

ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA

¹Nazaruddin, ²Muhammad Alfiansyah

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Nazaruddin1995@gmail.com, ²Alfiansyahmuhammad96@gmail.com

Abstract: *In the current era of advances in information technology (new media), many immoral acts in communication activities are a challenge and a threat to harmony in the life of the nation and state within the Unitary State of the Republic of Indonesia. As M. Zia Al-ayyubi emphasized that, on social media, there are many kinds of negative content that attack certain groups and individuals, such as: statements that contain provocative values, hoaxes, hate speech, racial issues, religion and between groups (SARA). This paper examines the Ethics of Islamic Communication in the Perspective of the Koran, the Urgency of Islamic Communication Ethics on Social Media in Maintaining the Integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The research used a qualitative approach with the method of study literature Alquran / Library Research by collecting verses relating to communication ethics, then the author analyzes and concludes as a solution given by the Qur'an to good Islamic communication ethics. The results of study indicate that, the Koran provides instructions on communication ethics, namely (1) Communication must be based on Truth and Patience, (2) Filtration in receiving information (Tabayyun), (3) Avoid making fun of each other over differences, (4) Communicate in a good way and language and implied values of kindness*

Keywords: *Ethics; Communication; Islamic; Social Media;*

Abstrak: Di era kemajuan teknologi informasi saat ini (*new media*), banyaknya tindakan amoral dalam aktivitas komunikasi merupakan tantangan dan ancaman terhadap kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan benegara dalam wadah NKRI. Sebagaimana M. Zia Al-ayyubi menegaskan bahwa, di media sosial terdapat banyak berbagai macam konten negatif yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (Hoax), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA). Tulisan ini mengkaji tentang Etika Komunikasi Islami dalam Perspektif Alquran, Urgensi Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study literature Alquran/Library Research dengan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan etika komunikasi, kemudian penulis analisis dan simpulkan sebagai solusi yang diberikan Alquran terhadap etika komunikasi Islami yang baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Alquran memberikan petunjuk tentang etika komunikasi yakni (1) Komunikasi harus atas dasar Kebenaran dan Kesabaran, (2) Filtrasi dalam menerima informasi (*Tabayyun*), (3) Hindari saling olok-mengolok atas perbedaan, (4) Berkomunikasi dengan cara dan bahasa yang baik serta tersirat nilai-nilai kebaikan.

Kata kunci: Etika; Komunikasi; Islami; Media Sosial;

A. Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi informasi saat ini (*new media*), dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi darurat (*emergency*). Hal ini terindikasi dari banyaknya tindakan amoral dalam aktivitas komunikasi, baik komunikasi secara *face to face* maupun secara online dalam jaringan internet yang dikenal dengan istilah media sosial. Sebagaimana M. Zia Al-ayyubi menegaskan bahwa, di media sosial terdapat banyak berbagai macam konten negatif yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (Hoax), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA).¹ Terkhusus lagi di masa pandemi covid 19 ini, menjadi momentum emas bagi kelompok dan oknum tertentu yang menyebarkan berita Hoax, *Hate Speech*, dan semacamnya tersebut.

Beberapa informasi yang beredar sangat cepat bisa diakses dan dikonsumsi masyarakat baik dari masyarakat dengan tingkat ilmu pengetahuan yang rendah maupun masyarakat terpelajar, hal tersebut mengindikasikan kemajuan teknologi yang pesat, akan tetapi hal tersebut akan menyulitkan untuk memfilter berita yang beredar, bahkan beberapa diantaranya terindikasi hoax.² Maka penelitian ini akan memaparkan dan menjelaskan bagaimana etika berkomunikasi islami di media sosial menurut perspektif Al-Qur'an.

Fenomena penggunaan sosial media sudah menjadi hal yang biasa di banyak kalangan akan tetapi sebagai masyarakat muslim yang memiliki pegangan utama dalam berkehidupan yakni Al Qur'an, maka adakalanya kita dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakannya, dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur yang islami dan juga dengan bahasa yang menunjukkan keislaman dan komunikasi secara islami ini harapannya akan meliputi seluruh ajaran islam seperti akidah (iman), syariah (islam), dan ahlak (ihsan)³ sehingga dengan begitu etika dalam berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan permusuhan antar sesama.

Oleh karenanya dalam hal ini, Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal etika berkomunikasi yang baik agar segala aktivitas komunikasi dapat tercapainya tujuan dalam kemashlatan bersama, dan mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi.

¹ M. Zia Al-Ayyubi, "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (13 Oktober 2019): 148, <https://doi.org/10.14421/gh.2018.1902-02>. Hal. 148

² Muhammad Aminullah, *Etika Jurnalisme dan Pembentukan Masyarakat Sadar Informasi, Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis Dalam Jurnalisme*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) , hal. 63

³ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (Desember 2016): 125. Hal. 117

B. Konseptual / Teori

Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika artinya ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.⁴ Di persempit dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika artinya ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)⁵ Adapun komunikasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dapat dipahami⁶.

Istilah Komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa lain *Communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya sama makna. Diasumsikan, jika ada dua orang yang terlihat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, perkataan mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas percakapan yang dibawa oleh kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dipercekapkan.⁷

Menurut Onong Uchjana yang dikutip Muslimah (2016), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Pengertian tersebut kemudian disimpulkan sebagai berikut: 1). Pesan, 2). Pengiriman pesan, 3). Penyampaian pesan, 4). Pemilihan saran atau media, 5). Penerimaan pesan, 6). Respons, efek, atau pengaruh.⁸

sedangkan Islami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya yang bersifat keIslaman (akhlak)⁹ Islam adalah agama, yang tidak hanya menjadi sebuah agama yang mengatur hubungan (Ibadah) kepada Tuhannya, namun lebih luas Islam adalah agama yang memberikan pedoman hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi aktivitas kehidupan manusia, baik bagi penganutnya (Muslim) maupun bagi yang bukan penganutnya (Non Muslim). Semua pedoman kehidupan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008). Hal. 383

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2017). Hal. 326

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal. 721

⁷ Cartonno Cartonno, “KOMUNIKASI ISLAM DAN INTERAKSI MEDIA SOSIAL,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (15 November 2018): 59, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692>. Hal. 3

⁸ Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” Hal. 117

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal 548

yang di atur dalam Islam tersebut, sudah terangkum secara Komprehensif melalui wahyu Alquran dan hadits yang tersusun menjadi ilmu syari'at.¹⁰

Media sosial terdiri dari dua kata, yakni media dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media artinya alat (sarana) komunikasi seperti: Koran, majalah, film, radio, televisi, poster dan spanduk.¹¹ Adapun sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkenaan dengan masyarakat. Secara istilah, Muhammad Irhamdi menjelaskan bahwa media sosial adalah wadah untuk berkomunikasi melalui jaringan internet secara online (*Social media*) seperti: youtube, whatsapp, instagram, twitter dan sebagainya, bertujuan untuk memudahkan komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu.¹²

Media sosial hadir sebagai bagian dari media baru yang kontras dengan media lama tradisional seperti media cetak dan media audio visual. Perbedaan yang menonjol antara media sosial sebagai media baru dengan media lama antara lain dalam hal kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kedekatan dan sifatnya permanen contohnya adalah internet. Media sosial mengubah pasar media dari komunikasi monologis ke komunikasi dialogis, ini terjadi karena di media sosial menyediakan *platform online* bagi pengguna untuk berpartisipasi aktif secara interaktif¹³ ini tentu sebuah kemajuan dan kemudahan yang di dapat oleh manusia untuk komunikasi anatar satu dengan yang lainnya dalam aktivitas komunikasi.

Dari beberapa pengertian diatas, menurut hemat penulis, etika komunikasi Islami di media sosial adalah tata cara sikap (akhlak) komunikasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Alquran dan Sunnah) di media sosial (sarana komunikasi melalui jaringan internet).

Etika dalam Islam dikenal dengan akhlak atau adab. Etika dalam Islam merupakan hal yang sangat mulia diatas ilmu, karena orang yang berilmu tanpa etika, sama halnya orang yang berilmu tersebut tidak mengamalkan ilmunya. sebaliknya orang yang beretika, pasti ia adalah orang yang berilmu, karena tidak mungkin seseorang tersebut tahu tentang etika apa yang baik dan apa yang buruk tanpa adanya ilmu. Oleh karena itu sebuah slogan dalam Islam menegaskan *Al Adabu Fauqol Ilmi*, artinya adab itu lebih tinggi daripada ilmu.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* banyak menjelaskan tentang etika (akhlak) yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah sebagai petunjuk kehidupan. Terkhusus tentang etika komunikasi, Alquran menjelaskan ada beberapa etika dalam berkomunikasi yang baik, agar tujuan dari aktivitas komunikasi tersebut dapat menghantarnya tujuan yang dapat dipahami, dan dapat menghasilkan kemashlahatan serta menguatkan *ukhuwah* dalam tali persaudaraan antar

¹⁰ Muhammadin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktri, Pemikiran*, 14, no. 1 (14 April 2016): 114. Hal. 145

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal. 892

¹² Muhammad Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook)," *KOMUNIKE* 10, no. 2 (1 Desember 2018): 139–52, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>. Hal. 144

¹³ Irhamdi.

kehidupan, terutama kehidupan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang masyarakatnya multikultural.

Ada beberapa term yang berkaitan dengan adab dan akhlak sebagai kata yang semakna dengan etika. Kata yang semakna dengan adab dan derivasinya di dalam Alquran terdapat sebanyak 3 kali¹⁴ Adapun kata akhlak dengan derivasinya hanya terdapat 1 kali dalam Alquran¹⁵ Seiring dengan itu, Alquran lebih banyak menjelaskan etika secara praktis dengan memberikan contoh keteladanan dari dalam diri Nabi Muhammad Saw sebagai *Uswatun hasanah*. Terkhusus tentang etika komunikasi Islami, karena pada dasarnya terdapat beberapa sikap dan tata cara dalam berkomunikasi yang baik di dalam Alquran yang sesuai dengan ajaran Islam yang nantinya hal ini akan bermanfaat bagi keseluruhan umat islam yang mengetahui dan mempelajari bagaimana etika berkomunikasi di sosial media.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada analisis bagaimana Etika Komunikasi Islami ketika menggunakan sosial media menurut perspektif Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *Library Research* dimana peneliti nantinya akan mengumpulkan bahan untuk keperluan data penelitian yang di peroleh dari buku, jurnal, dan juga artikel yang terkait dengan pembahasan pada penelitian.

Adapun dalam menyajikan data nanti peneliti akan fokus mengumpulkan data teuan dari buku, jurnal dan artikel kemudian nantinya akan di tambahkan beberapa tafsir untuk kelengkapan data, karena penelitian ini mengambil perspektif dari Al Qur'an maka di perlukan beberapa tafsir untuk menguatkan data yang ada, kemudian di lakukan triangulasi data dalam penelitian ini dan selanjutnya di lakukan penyajian data secara deskriptif sehingga di bagian akhir nanti akan di temukanlah hasil penelitian yang menjawab permasalahan etika komunikasi islami di sosial media menurut perspektif Al Qur'an.

D. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Atas Dasar Kebenaran dan Kesabaran

Dalam melakukan aktivitas komunikasi, Islam memandang bahwa komunikasi yang dilakukan harus ada tujuan dan maksud yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan kebaikan dan nasihat-menasihati dalam kebenaran agar kemashlatan dalam kehidupan akan selalu terwujud. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Alquran surah al-Ashr ayat 1-3 yang memiliki Arti : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

¹⁴ N.A Baiquni, I.A. Syawaqi, dan R.A Azis, *Indeks Al-Qur'an (Cara Mencari Ayat Al-Qur'an)* (Surabaya: Arkola, 1996). Hal. 9

¹⁵ Baiquni, Syawaqi, dan Azis. Hal. 14

Adapun makna kebenaran juga dapat dipahami berdasarkan penjelasan dalam Alquran surat Azzumar ayat 33, dapat dipahami yaitu Adapun makna *as-Sidqu* dalam ayat ini dapat dipahami yaitu pembawa kebenaran yang mempunyai sifat taqwa. Pembawa kebenaran yang dimaksudkan disini adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW disebutkan disini sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia yang mempunyai sifat taqwa.¹⁶ Penulis memahami terhadap ayat 33 surah az-Zumar, maknanya Nabi Muhammad SAW adalah pembawa kebenaran kalimat tauhid yang diutus oleh Allah SAW kepada umat manusia, adapun orang-orang yang telah mendapatkan kebenarannya yaitu sahabat dan orang-orang mukmin, adalah mereka sebagai orang-orang yang takwa kepada Allah yang menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang yang benar juga merupakan orang yang takwa. Disini perlu dipahami juga bahwa orang takwa adalah orang yang berada pada fase kematangan yang sempurna yang ditemukan dari hasil interaksi antara Islam, iman dan ihsan. Sedangkan hubungan antara takwa dengan etika terletak pada prinsip seseorang yang melakukan sesuatu kondisi kalbu, pikiran dan anggota tubuh selalu berinteraksi secara harmonis yang sesuai dengan Islam, iman dan ihsan.¹⁷

Merujuk kepada tafsir Ibnu Katsir, *al-‘Ashr* artinya masa yang di dalamnya berbagai aktivitas manusia. Allah Swt telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi kecuali orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shaleh dengan anggota tubuhnya, yaitu mewujudkan bentuk ketaatan, meninggalkan segala yang diharamkan dan menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar.¹⁸(saling nasihat-menasihati sebagai bentuk amar ma’ruf nahi mungkar dengan aktivitas komunikasi yang bermanfaat).

Adapun Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa makna dari *al-Ashr* artinya adalah waktu secara umum, yang Allah bersumpah dengan waktu. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja, artinya jangankan keuntungan, modal pun tak dapat (rugi). Maka untuk mampu terlepas dari kerugian tidak cukup hanya sekedar beriman, akan tetapi beriman harus diiringi dengan keta’atan dengan menegakkan amar ma’ruf yakni saling berwasiat menyangkut *haq* (kebenaran) kepada orang lain dan mendengarkan kebenaran dari orang lain.¹⁹Dari segi historis, masyarakat Arab dahulu akan mencela waktu sebagai waktu sial ketika mendapat musibah atau sebaliknya, padahal waktu adalah sesuatu yang netral. Baik buruk keadaan seseorang bergantung pada usahanya, sehingga dalam

¹⁶ Muhammad Aminullah, Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu), *Jurnal Al-Bayan: Media kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 25, No 1 (2019), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274>

¹⁷ Moh. Sholeh. Dr, *Terapi Shalat Tahjud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, cet. 14, 2007), h. 84

¹⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jilid 10 (Mesir: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1996). Hal. 428-429

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Hal 584

hal ini manusia harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya antara lain untuk menjalankan keimanan, melakukan perbuatan baik, menyampaikan kebenaran dan wasiat atas kesabaran. Maka prinsip demikianlah hendaknya diterapkan dalam komunikasi di media sosial sehingga kemajuan teknologi membawa kemashlataan dan terhindar dari konflik dan perpecahan diantara manusia.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas, menunjukkan bahwa manusia yang beruntung adalah manusia beriman yang selalu mengerjakan amal shaleh (kebaikan) dan nasihat-menasihati atau berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Menurut hemat penulis kata nasihat atau wasiat tersirat aktivitas komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, etika kita dalam berkomunikasi harus berkomunikasi atas dasar kebenaran agar tercapai kemashlahatan dan keuntungan dalam kehidupan, khususnya kehidupan berbangsa dan bernegara dalam NKRI.

2. Filtrasi dalam Menerima Informasi (*Tabayyun*)

Dalam aktivitas komunikasi, tentu adanya aktivitas penerimaan dan penyampaian pesan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, tentu melalui jaringan internet dalam media sosial, kita sangat mudah menemukan atau menerima informasi tanpa terhalang jarak dan waktu. Untuk itu perlu adanya filtrasi dalam menerima informasi agar kita terhindar dari hal-hal yang merugikan, baik kerugian untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Untuk mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas sebagai aktivitas interaksi dan komunikasi, maka diperlukan terlebih dahulu pemeriksaan secara seksama oleh komunikator. Hal ini penting karena banyak masyarakat khususnya di daerah pedesaan mempercayai informasi begitu saja sebagai sebuah kebenaran tanpa cermat dan jeli.²¹ Dalam hal ini Alquran memberikan perintah *Tabayyun* (teliti dan jeli) dalam menerima informasi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 6 yang memiliki Arti: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Merujuk kepada Tafsir Al-Maraghi, ayat tersebut menegaskan bahwa, apabila telah datang suatu berita dari orang fasiq, maka harus melakukan filtrasi terlebih dahulu atas kebenaran berita tersebut. hal ini karena sifat orang yang beriman

²⁰ Wiji Nurasih, Mhd Rasidin, dan Doli Witro, "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr," *Jurnal Al Mishbah* 16, no. 01 (2020): 30. Hal. 173

²¹ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami," *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (19 September 2020): 24, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>. Hal. 20

adalah selalu jeli dan teliti ketika mendapatkan informasi agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.²²

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah tegas dari Allah Swt terhadap kaum mukmin untuk selalu bersikap teliti terhadap berita atau informasi yang diperoleh dari orang fasik, hendaklah bersikap hati-hati dalam menerima informasi tersebut, jangan dengan mudahnya menerima informasi begitu saja tanpa mencari tahu kebenaran informasi, apalagi sampai menyebarkan informasi tersebut. Jika informasi yang disebarkan tidak memiliki kebenaran dan kemashlatan maka akan muncul kemudharatan yang menimbulkan penyesalan, dan orang yang lalai atau tidak teliti dengan menyebarkan informasi tanpa tahu kebenarannya maka dianggap sama dengan mengikuti jejak orang fasik tersebut.²³

Lebih lanjut Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tuntunan bagaimana bersikap dengan sesama manusia, yang pertama diuraikan adalah sikap terhadap orang fasik. Ayat ini juga salah satu dasar tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Apabila menerima informasi atau berita dari orang fasik, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan berbagai cara. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring/koreksi kebenarannya agar tidak salah langkah dalam menanggapi informasi/berita. Penekanan pada kata *fasik* disini bukan pada semua penyampai berita, akan tetapi perlu dikondisikan jika dalam suatu masyarakat sudah sulit untuk dilacak manakah orang yang fasik dan mana yang bukan fasik, maka ketika itu berita apapun yang bersifat penting tidak boleh diterima begitu saja tanpa *chek and recheck* terlebih dahulu kebenaran dan sumber kebenarannya.²⁴

Menurut hemat penulis, Jika kita lihat realitas saat ini, aktivitas komunikasi di Indonesia melalui jaringan internet sangat banyak dilakukan oleh masyarakat, tentu hal ini menjadi tempat suburnya berita hoax, *hate speech*, isu-isu SARA yang berpotensi terhadap kerusakan sosial. Oleh karena itu, ayat ini merupakan petunjuk yang jelas dalam melakukan aktivitas komunikasi khususnya di media sosial agar kita bisa mencegah dan mengurangi suburnya perkembangan berita Hoax di Indonesia.

²² Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsiirul Maraghi Juz 26* (Mesir: Musthafa al-baba al halbi, 1365). Hal. 127

²³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jilid 9 (Mesir: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994). Hal. 108-109

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 12 hal. 588

Berita hoax adalah berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh siapapun bahkan oleh pembuatnya sendiri. Berikut alasan mengapa konten hoax tersebar luas di media sosial:²⁵

- a. Hanya sebuah humor demi kesenangan belaka.
- b. Ini hanyalah usaha untuk mencari sensasi di internet dan media sosial.
- c. Beberapa memang menggunakannya (menyebarkan hoax) demi mendapatkan lebih banyak keuntungan pribadi dan oknum tertentu tanpa memikirkan bahaya bagi orang lain.
- d. Hanya ikut-ikutan agar terlihat lebih seru.
- e. Untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu (fitnah atau ujaran kebencian).
- f. Sengaja ingin menimbulkan keresahan.

Pengalihan isu. Untuk mengenali hoax, masyarakat perlu didukasi untuk bisa mengidentifikasi secara sadar perihal berita sesar (hoax) yang sampai saat ini masih eksis tersebar luas di media sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁶

- a. Berita berasal dari situs yang tidak dapat dipercaya.
 - 1) Belum memiliki tim redaksi (jika itu situs berita).
 - 2) Keterangan tentang siapa penulisnya tidak jelas (halaman About-untuk situs Blog).
 - 3) Tidak memiliki keterangan siapa pemiliknya.
 - 4) Nomor telepon dan email pemilik tidak tercantum. Sekalipun ada tapi tidak bisa dihubungi.
 - 5) Domain tidak jelas.
- b. Tidak ada tanggal kejadiannya.
- c. Tempat kejadiannya tidak jelas.
- d. Menekankan pada isu SARA atau syarat dengan isu SARA yang berlebihan.
- e. Kontennya terlihat aneh dan dengan lugas juga tegas menyudutkan pihak tertentu.
- f. Beritanya tidak berimbang, menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah.
- g. Alur cerita dan kontennya tidak logis, langka dan aneh.
- h. Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.
- i. Menyarankan anda untuk mengklik, menshare, dan melike tulisannya dengan diberi angan-angan hadiah yang menggiurkan.
- g. Penyebaran (*sharing*) dilakukan oleh akun media sosial kloningan/ghost/ palsu. Seperti foto profil cewek cantik, penampilan seksi dan vulgar, dilihat dari dindingnya, statusnya langka dan baru dibuat belakangan ini

Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa dalam menerima Informasi ketika berkomunikasi, baik komunikasi secara *face to face* maupun komunikasi di media sosial, hendaklah selalu bersikap jeli dan teliti dalam menerima informasi. Terkhusus di zaman kemajuan teknologi informasi masa kini, berita bohong

²⁵ M Ravii Marwan, "Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia," t.t., 16. Hal. 7

²⁶ Marwan. Hal. 8

(*Hoax*), fitnah dan ujaran kebencian (*Hate Speech*) sangat banyak menyebar luas di media sosial, maka menurut hemat penulis setidaknya ada 3 hal yang harus kita lakukan sebelum menerima dan menyampaikan informasi, yakni: *Validasi* (Cek kesihannya), *verifikasi* (cek Kebenarannya), dan *klarifikasi* (cek kejelasan sumber informasinya).

3. Hindari Saling Olok-mengolok atas Perbedaan

Islam mengajarkan agar dalam aktivitas komunikasi harus bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Hal ini sebagaimana di tegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Merujuk pada tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah Swt kepada umat manusia bahwa, Dia telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya Allah Swt menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (beragam ras suku sebagai keturunan dari jiwa yang satu yaitu Adam.²⁷

Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah menjelsakan bahwa ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah Swt berfirman Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa’, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detik-detik jantung dan niat seseorang.²⁸

Dari penjelasan tafsir diatas, secara makna menunjukkan bahwa, manusia memang hidup dalam perbedaan atas suku, ras, dan bangsa, namun kita secara hakikatnya berasal dari manusia yang satu, yakni Adam dan Hawa. Maka hal yang harus kita tanamkan etika yang baik dalam aktivitas komunikasi adalah menghargai atas perbedaan tersebut, dan menghindarkan perbuatan yang bersifat provokatif atau olok-mengolok.

²⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari*. Hal. 132

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 615

Seiring dari ayat diatas juga, pakar komunikasi melalui websitenya menjelaskan, ada beberapa macam etika yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi di media sosial: *Pertama*, selalu perhatikan penggunaan kalimat. *Kedua*, berhati-hati dalam menggunakan huruf. *Ketiga*, perhatikan pemilihan warna huruf. *Keempat*, pemilihan simbol dan ikon yang tepat. *Kelima*, menggunakan bahasa yang sesuai. *Keenam*, memberikan respon dengan segera. *Ketujuh*, memberikan informasi yang memiliki referensi yang jelas. *Kedelapan*, tidak memancing pertentangan.²⁹

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, dalam aktivitas komunikasi harus dilakukan atas dasar menghargai dan menghormati perbedaan khususnya di masyarakat yang multikultural. Terkhusus lagi di media sosial, agar hendaknya selalu berhati-hati dalam memilih-memilah kata dan bahasa dalam komunikasi di media sosial agar tidak menghasilkan kemudharatan di dalamnya.

4. Berkomunikasi dengan Cara dan Bahasa yang Baik serta Tersirat Nilai-nilai Kebaikan

Dalam berkomunikasi, kita harus pintar menggunakan cara dan bahasa yang baik agar tersirat nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah an-Nahl ayat 125 yang artinya “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Merujuk kepada pendapat Jamaluddin Abu al-Farji ‘Abdurrahman Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-Jauziy, ayat diatas mengandung perintah bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah(cara yang bijak), dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun. Jika kita berkomunikasi dengan orang-orang bengal atau keras hatinya, maka hendaklah berkomunikasi dengan cara *Jaadil* (debat) tetapi dengan bahasa yang santun lembut dan mengena ke hati lawan orang yang berkomunikasi.³⁰

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *ahl al-kitab* dan

²⁹ Muhammad Syu'aib Taher dan Masrap Masrap, “Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an,” *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2 April 2019): 47–72, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.119>. Hal. 51

³⁰ Jamaluddin Abu al-Farji ‘Abdurrahman Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-Jauziy, *Zaadul Masiiru Fii 'Ulumut Tafsir*, Juz 2 (Beirut: Darul Kitab al-'Arabiyy, 1442). Hal. 593

penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *Jidal* /perdebatan dengan cara yang terbia, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³¹

Seiring dengan itu, pemahaman setiap orang dalam pertemanan berbeda-beda. Hal ini karena setiap orang memiliki karakter, wawasan, dan pola pikir masing-masing, sehingga harus berhati-hati ketika men-*share* informasi ke media sosial. Selain itu informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat menimbulkan kegaduhan di media sosial. Jika memang harus berdebat dengan cara yang santun dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri, serta saling memberi nasihat yang baik dan ikhlas.³²

Oleh karena itu, perlu kita menyesuaikan cara dan gaya bahasa yang baik dan tepat sesuai objek atau lawan komunikasi kita, agar apa yang kita komunikasikan dapat menghantarkan pesan dan informasi yang efektif serta tepat sasaran dengan mudah dipahami, sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman dalam aktivitas komunikasi.

Dari beberapa penjeasan diatas, maka dapat penulis tarik benang merahnya bahwa Alquran menjelaskan ada beberapa etika komunikasi yang baik untuk diterapkan agar menghasilkan kemashlahatan, yakni: komunikasi harus atas dasar kebenaran dan kesabaran, lakukan filtrasi dalam menerima informasi, hindari saling olok-mengolok atas perbedaan, dan gunakan cara dan bahasa yang baik serta tersirat nilai-nilai kebaikan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Urgensi Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Banyaknya konten-konten negatif di media sosial yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu, maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA)³³ menunjukkan bahwa Indonesia dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi khususnya komunikasi di media sosial. *Hoax* adalah masalah yang serius, selain bisa mengganggu hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, *hoax* yang berisi *Hate Speech* bisa menyebabkan kestabilan politik terganggu. Tak hanya politik

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.774

³² Juminem Juminem, "ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2019): 23, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>. Hal. 30

³³ Al-Ayyubi, "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis." Hal. 148

namun yang lebih parahnya lagi adalah merusak pertahanan negara³⁴ dan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beragam suku, ras dan agama di dalamnya.

Maka dalam hal ini, Islam menegaskan bahwa kita harus mampu memerangi tantangan tersebut karena permasalahan tersebut akan menjadi ancaman besar bagi kerukunan dan keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam NKRI Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah al Ahzab ayat 60 yang artinya “Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar”

Quraish Shibah di dalam tafsirnya al-Mishbah menjelaskan, ayat ini merupakan peringatan keras bahwa kita harus bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang munafik yang suka mengganggu ketenangan dan ketentraman kehidupan umat Islam khususnya dan kehidupan umat beragama pada umumnya. Kata (المجرِفون) *al-mujrifun* terambil dari kata (رَجَفَ) yang pada mulanya berarti *guncang*. Kata (ارْجَفَ) berarti membuat keguncangan baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-mujrifun* adalah orang-orang yang menyebarkan isu negative sehingga mengguncangkan masyarakat.³⁵

Oleh karena itu, penting bagi kita melawan adanya aktivitas amoral dalam komunikasi seperti berita bohong (*Hoax*), fitnah, ujaran kebencian (*hate speech*) dan semacamnya, agar kita terhindar dari malapetaka dan kerusakan dalam tatanan kehidupan, khususnya kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Walaupun pemerintah sudah menetapkan sanksi dan pidana untuk penyebaran berita *hoax* sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 45A ayat (1) dan (2) dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2016³⁶. akan tetapi ini hanyalah upaya pencegahan agar para pelaku *hoax* tidak lagi melakukan tindakan amoralnya di media sosial. Tentu upaya tersebut, harus diiringi oleh pribadi masyarakat pengguna media sosial itu sendiri, agar selalu bersikap cerdas dan cermat dalam memerangi berita *hoax* yang tersebar di media sosial, agar tidak mudah terprovokasi, terfitnah, dan termakan isu atau *Hate Speech* yang akan merusak tatanan kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, Setiap warga negara Indonesia sudah seharusnya sadar akan pentingnya etika komunikasi Islami untuk menjaga keutuhan NKRI sesuai dengan kemampuannya sendiri, sebagaimana hadist Nabi SAW “*barang siapa yang*

³⁴ Fajrina Eka Wulandari, “Hate Speech Dalam Pandangan Uu Ite Dan Fatwa Mui,” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (1 November 2017): 251–71, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.251-271>. Hal. 267

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 536

³⁶ Wulandari, “Hate Speech Dalam Pandangan Uu Ite Dan Fatwa Mui.” Hal 257

melihat kemungaran, maka cegah dengn tangannya (kekuasaan), jika tidak dengan lisan, jika tidak mampu maka dengan hati, dan itulah serendahnya iman". (HR. Ahmad).

F. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dari tulisan ini yakni:

1. Era *New Media* saat ini, Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya multikultural harusnya kembali kepada apa yang telah diarahkan di dalam Alquran sebagai petunjuk kehidupan, yakni komunikasi di media sosial dan dimanapun haruslah menerapkan Etika Komunikasi Islami sebagai solusi agar kita mampu melawan berbagai tindakan amoral dalam komunikasi, yang hal tersebut dapat mengancam kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Ada beberapa cara agar etika berkomunikasi kita bisa sesuai dengan ajaran Al Qur'an yakni seperti selalu berkomunikasi di dasarkan kebenaran dan kejelasan informasi, selalu melakukan tabayyun setiap menerima informasi baru, menghindari saling mengolok, selalu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan terdapat nilai kebaikan,

Daftar Referensi

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 10. Mesir: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1996.
- . Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 9. Mesir: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994.
- Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi. Tafsiirul Maraghi Juz 26. Mesir: Musthafa al-baba al halbi, 1365.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (13 Oktober 2019): 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.
- Baiquni, N.A, I.A. Syawaqi, dan R.A Azis. *Indeks Al-Qur'an (Cara Mencari Ayat Al-Qur'an)*. Surabaya: Arkola, 1996.
- Cartono, Cartono. "Komunikasi Islam Dan Interaksi Media Sosial." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (15 November 2018): 59. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.

- Irhamdi, Muhammad. “Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook).” *Komunike* 10, no. 2 (1 Desember 2018): 139–52. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>.
- Jamaluddin Abu al-Farji ‘Abdurrahman Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-Jauziy. *Zaadul Masiiru Fii ‘Ulumut Tafsir*, Juz 2. Beirut: Darul Kitab al-‘Arabiy, 1442.
- Joko Susanto. “Etika Komunikasi Islami.” *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (19 September 2020): 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>.
- Juminem, Juminem. “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2019): 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Marwan, M Ravii. “Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia,” t.t., 16.
- Muhammad Aminullah, *Etika Jurnalisme dan Pembentukan Masyarakat Sadar Informasi*, Book Series *Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis Dalam Jurnalisme*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) , hal. 63
- Muhammad Aminullah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu)*, *Jurnal Al-Bayan: Media kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 25, No 1 (2019), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274>
- Muhammadin. “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktri, Pemikiran*, 14, no. 1 (14 April 2016): 114.
- Muslimah. “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (Desember 2016): 125.
- Nurasih, Wiji, Mhd Rasidin, dan Doli Witro. “Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-’Asr.” *Jurnal Al Mishbah* 16, no. 01 (2020): 30.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Taher, Muhammad Syu’aib, dan Masrap Masrap. “Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur’an.” *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2 April 2019): 47–72. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.119>.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2017.
- Wulandari, Fajrina Eka. “Hate Speech Dalam Pandangan Uu Ite Dan Fatwa Mui.” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (1 November 2017): 251–71. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.251-271>.